

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemberdayaan

1. Pengertian pemberdayaan

Istilah pemberdayaan muncul dari kenyataan, bahwa setiap individu atau masyarakat yang belum berdaya atau pihak yang lemah (powerless). Pemberdayaan berakar dari kata dasar yang memiliki makna “kekuatan” dan bentuk dari istilah bahasa Inggris yaitu *empowerment*, sehingga memiliki arti memberikan daya atau kemampuan kepada kelompok lemah yang belum memiliki daya atau kemampuan untuk hidup mandiri.³⁴ Selain itu, pemberdayaan diartikan sebagai upaya dalam mengembangkan kemampuan atau daya masyarakat melalui upaya dengan bentuk dorongan, motivasi, juga menumbuhkan kesadaran atas potensi yang dimiliki dan memiliki usaha untuk membangun potensi tersebut menjadi nyata.³⁵ Di Indonesia, kata pemberdayaan telah dikenal sejak tahun 1990, perkembangan istilah pemberdayaan sering digunakan sebagai kata kunci untuk kemajuan dan keberhasilan dalam membangun masyarakat yang berdaya. Bagi Negara Republik Indonesia, pemberdayaan dilaksanakan dengan tujuan untuk memenuhi tujuan

³⁴ Irwan Idrus dkk., *Community Development Manajemen Pemberdayaan Masyarakat* (Banyumas: Amerta Media, 2022), 11.

³⁵ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 21.

nasional sebagaimana yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi:

“.....melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan dan perdamaian abadi dan keadilan sosial”.³⁶

Selain itu, definisi pemberdayaan menurut para ahli diantaranya ialah menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero mendefinisikan pemberdayaan masyarakat merupakan upaya dalam memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan bagi masyarakat agar mampu meningkatkan kemampuan atau kekuatan dalam merencanakan masa depan dan ikut berperan pada upaya mempengaruhi kehidupan kelompoknya.³⁷ Menurut Adi Fahrudin, menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya dalam menumbuhkan potensi dengan memberikan suatu motivasi atau nasihat dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan usaha untuk mengembangkannya.³⁸ Menurut Mardikanto dan Soebiato, pemberdayaan dikatakan sebagai suatu proses yang menunjukkan pada kemampuan dalam berperan serta, mendapatkan peluang untuk memperoleh sumber daya juga layanan

³⁶ Dwi Iriani Margayaningsih, “*Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa*,” Publicana (Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik), (Tulungagung) 11, no. 1 (2018): 34.

³⁷ Afriansyah dkk., *Pemberdayaan Masyarakat*, 1 ed. (Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023), 3.

³⁸ Afriansyah dkk., *Pemberdayaan Masyarakat*, 1 ed. (Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023), 4.

yang diperlukan masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup, baik secara individual, kelompok, ataupun masyarakat.

Sementara itu, menurut Robert Chambers, mengemukakan pendapat bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan bentuk dari pembangunan ekonomi yang memuat nilai-nilai sosial yang menunjukkan pada paradigma pembangunan yaitu *people center* (berpusat pada manusia), *participatory* (berpartisipasi), *empowering* (memberdayakan), serta *sustainable* (berkelanjutan).³⁹ Definisi pemberdayaan tersebut dapat disimpulkan yaitu sebuah proses memberdayakan yang berpusat pada manusia sebagai agen pembangunan dengan upaya memberikan kemampuan, keterampilan, sumber daya, dan sebagainya untuk memperbaiki kualitas hidup menjadi lebih baik.

Pemberdayaan dikatakan sebuah proses, sebab dalam memberdayakan masyarakat membutuhkan rangkaian proses atau upaya yang panjang (tidak seketika), sehingga individu atau masyarakat menjadi lebih berdaya sebagai *power* dalam pencapaian tujuan yaitu pengembangan diri. Secara konsep pemberdayaan mencakup enam hal berikut, yaitu:⁴⁰

³⁹ Irwan Idrus dkk., *Community Development Manajemen Pemberdayaan Masyarakat* (Banyumas: Amerta Media, 2022), 12.

⁴⁰ Irwan Idrus dkk., *Community Development Manajemen Pemberdayaan Masyarakat* (Banyumas: Amerta Media, 2022), 19–20.

- a. *Learning by doing*, memiliki arti bahwa pemberdayaan diartikan menjadi suatu proses belajar yang dilakukan secara terus-menerus sehingga dampaknya dapat terlihat.
- b. *Problem solving*, memiliki arti bahwa dalam pemberdayaan memberikan solusi atau pemecahan masalah yang dilakukan dengan cara dan waktu yang tepat.
- c. *Self-evaluation*, memiliki arti bahwa pemberdayaan dilakukan untuk mendorong seseorang untuk melakukan evaluasi secara mandiri.
- d. *Self-development and coordination*, memiliki makna memberikan dukungan pada setiap individu, kelompok, atau masyarakat supaya dapat mengembangkan diri dan melakukan koordinasi dengan pihak lain secara lebih luas.
- e. *Self selection*, diartikan sebagai suatu proses yang berkembang karena inisiatif, kesadaran, dan keputusan individu atau anggota itu sendiri, dan bukan karena paksaan dari luar.
- f. *Self decision*, memiliki arti dalam memilih tindakan yang tepat memerlukan kepercayaan diri untuk memutuskan sesuatu secara mandiri.

Konsep pemberdayaan masyarakat tersebut dapat berbeda-beda tergantung pada tujuan program pemberdayaan yang dilakukan. Menurut Jim Ife, keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari meningkatnya kapasitas masyarakat untuk mengontrol kehidupan

mereka sendiri, berpartisipasi dalam keputusan, serta memanfaatkan sumber daya yang ada. Indikator keberhasilan pemberdayaan ialah sebagai berikut.⁴¹

a. Keterlibatan masyarakat.

Salah satu cara untuk mengukur tingkat keterlibatan masyarakat adalah dengan melihat jumlah anggota masyarakat yang terlibat aktif dalam kelompok kerja, komite, atau kegiatan komunitas. Selain itu, keterlibatan masyarakat yang efektif tidak hanya diukur dari kuantitasnya saja. Namun, kualitas partisipasi juga meliputi seberapa besar pengaruh masyarakat dalam proses pengambilan keputusan.

b. Peningkatan kapasitas dan keterampilan.

Ukuran dari keberhasilan program pengembangan ini bukan hanya dilihat dari peningkatan infrastruktur atau sarana yang diberikan, tetapi dari sejauh mana masyarakat dapat menerima keterampilan baru atau upaya untuk meningkatkan keterampilan yang sudah mereka miliki.

c. Akses ke sumber daya

Indikator kunci keberhasilan ialah masyarakat memiliki kesempatan lebih besar dalam mengakses sumber daya penting

⁴¹ Mohammad Rusli Syuaib, Implementasi Pemberdayaan Masyarakat (Kalimantan Selatan: Ruang Karya Bersama, 2024), 181–202.

seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur dalam menilai kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat.

d. Kemadirian dan ketahanan

Merujuk kepada kemampuan komunitas untuk mengelola program-program pembangunan dengan mandiri tanpa terlalu bergantung pada bantuan luar. Masyarakat yang mandiri dapat mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi internal untuk menyelesaikan tantangan yang mereka hadapi, serta mempunyai daya adaptasi yang kuat terhadap perubahan lingkungan eksternal. Di sisi lain, ketahanan mengacu pada kemampuan masyarakat untuk tetap bertahan dan pulih dari berbagai tantangan.

e. Keseharian sosial dan hubungan komunitas

Peningkatan kerja sama dalam sebuah komunitas sering kali merupakan indikasi utama bahwa keseharian sosial masyarakat tersebut sedang berkembang. Kerja sama yang baik juga dapat memfasilitasi komunikasi yang lebih terbuka dan transparan, yang pada akhirnya membantu mencegah kesalahpahaman yang bisa memicu konflik.

2. Tujuan pemberdayaan

Tujuan pemberdayaan menurut pendapat dari Jim Ife yang mengutip dari buku yang berjudul “Membangun masyarakat memberdayakan rakyat” yaitu dengan tujuan untuk dapat meningkatkan kekuatan atau kemampuan pada individu, kelompok,

atau masyarakat yang lemah. Hal ini berarti dalam pemberdayaan tersebut Jim Ife menekankan pada membekali individu atau kelompok melalui pemberian keterampilan dan pengetahuan yang mendukung kemampuan mereka dalam memperbaiki kondisi kehidupannya.⁴² Selain itu menurut Mardikanto dan Poerwoko, tujuan pemberdayaan meliputi berbagai upaya perbaikan, yaitu:

a. Perbaikan pendidikan (*better education*)

Ialah pemberdayaan yang direncanakan sebagai bentuk dari pendidikan yang lebih baik, bukan saja pada perbaikan materi, metode, strategi pembelajaran. Namun, tak kalah penting yaitu upaya perbaikan pendidikan non formal dapat mewujudkan semangat, motivasi, dan kemauan untuk terus belajar tanpa dibatasi pada waktu dan usia.

b. Perbaikan aksesibilitas (*better accesbility*)

Yaitu adanya kemudahan masyarakat dalam memperoleh informasi, sumber daya, dan sebagainya dalam pendidikan sepanjang hayat tanpa dibatasi waktu dan umur.

c. Perbaikan tindakan (*better action*)

Ialah meningkatkan kualitas pendidikan juga kemudahan dalam mengakses sumber informasi atau sumber daya dengan

⁴² Rendi Mark Sowaha Duha, Pengantar Ilmu Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat, 1 ed. (Kalimantan Selatan: Ruang Karya Bersama, 2024), 42.

baik, maka diharapkan perilaku, keputusan, dan tindakan manusia juga akan menjadi lebih bijak, produktif, dan bertanggung jawab.

d. Perbaikan kelembagaan (*better instution*)

Yaitu pada kegiatan atau aktivitas pemberdayaan diharapkan masyarakat dapat bekerja sama dengan berbagai pihak atau jaringan yang kuat, sehingga masyarakat dapat memiliki posisi tawar yang lebih tinggi.

e. Perbaikan usaha (*better business*)

Apabila didukung oleh semangat belajar yang tinggi, kemudahan dalam mengakses berbagai sumber informasi, kemudian adanya *action* atau tindakan seperti pelatihan, pembinaan, dan sebagainya serta adanya jaringan atau kerja sama dengan pihak yang kuat. Maka, akan menjadikan usaha atau bisnis tersebut berkembang dengan baik.

f. Perbaikan pendapatan (*better income*)

Ialah bila usaha atau bisnis yang dilakukan dapat berkembang dengan maju. Diharapkan dapat memperbaiki pendapatan bagi dirinya maupun masyarakat sekitarnya.

g. Perbaikan lingkungan (*better environment*)

Apabila pendapatan atau kondisi ekonomi masyarakat sejahtera, diharapkan masyarakat dapat berdaya, baik pada usaha pengelolaan lingkungan atau yang berhubungan dengan sesama

manusia, karena kemiskinan atau minimnya pendapatan sering menjadi penyebab utama dari kerusakan lingkungan.

h. Perbaikan kehidupan (*better living*)

Adanya pemasukan yang memadai serta lingkungan sekitar yang baik, diharapkan keluarga mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan sejahtera.

i. Perbaikan masyarakat (*better community*)

Dengan kehidupan keluarga yang semakin sejahtera dan lingkungan sekitar yang sehat, diharapkan dapat merubah kehidupan masyarakat di sekitar menjadi lebih baik.⁴³

3. Prinsip pemberdayaan

Aswas mengemukakan pendapat bahwa dalam upaya pemberdayaan yang ditujukan kepada masyarakat, aparat, dan lain sebagainya, pemberdayaan perlu untuk menganut prinsip sebagai acuan untuk melaksanakan pemberdayaan. Sehingga kegiatan atau program tersebut dapat terlaksana dengan baik dan tepat sesuai dengan konsep dan hakikat pemberdayaan. Beberapa prinsip tersebut ialah sebagai berikut.⁴⁴

a. Pemberdayaan seharusnya dilaksanakan mengedepankan rasa demokratis, ikhlas, serta tidak ada paksaan dari berbagai pihak.

⁴³ Irwan Idrus dkk., *Community Development Manajemen Pemberdayaan Masyarakat* (Banyumas: Amerta Media, 2022), 14–15.

⁴⁴ Irwan Idrus dkk., *Community Development Manajemen Pemberdayaan Masyarakat* (Banyumas: Amerta Media, 2022), 19.

Sebab, setiap masyarakat mempunyai kebutuhan, masalah, dan potensi yang berbeda-beda dari setiap individu. Sehingga mereka memiliki hak untuk diberdayakan dengan adil.

- b. Mendefinisikan dan sosialisasi pada tahap awal berdasarkan pada kebutuhan, permasalahan, dan sumber daya kelompok pada setiap kegiatan dalam pemberdayaan masyarakat.
- c. Memposisikan masyarakat sebagai pihak yang berperan aktif dalam kegiatan pemberdayaan sekaligus menjadi pedoman untuk menyusun pendekatan, tujuan, dan bentuk pemberdayaan untuk masyarakat.
- d. Mewujudkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang selaras dengan ajaran agama serta kehidupan bermasyarakat, seperti nilai kegotongroyongan, selalu memberi hormat pada yang lebih tua, dan saling menyayangi dengan yang lebih muda.
- e. Pemberdayaan dapat dilaksanakan dengan bertahap juga berkelanjutan. Sebab upaya tersebut termasuk usaha yang memerlukan waktu.
- f. Mempertimbangkan atas keberagaman sikap, nilai, serta kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat.
- g. Mempertimbangkan dari aspek kehidupan suatu kelompok atau masyarakat terutama dalam aspek sosial dan ekonomi.
- h. Dalam pemberdayaan dilakukan secara adil, baik kepada laki-laki dan perempuan.

- i. Keputusan yang diambil harus melibatkan seluruh masyarakat.
- j. Menggerakan keterlibatan masyarakat dalam berbagai hal, berupa fisik, seperti materi, tenaga, dan bahan maupun tidak seperti saran dan dukungan ataupun nasihat.
- k. Tokoh pemberdayaan berperan sebagai fasilitator yang memiliki kemampuan, kekuatan, atau kompetensi sesuai dengan kebutuhan, potensi, masalah yang terdapat dalam masyarakat dan saling membangun kerjasama dengan berbagai pihak dalam masyarakat.⁴⁵

Dalam Islam, mendorong umat untuk melaksanakan pemberdayaan dengan berpegang pada 3 prinsip utama, yaitu *ukhuwwah*, *ta'awun*, dan persamaan derajat. *Pertama*, *ukhuwwah* ialah suatu hal yang menunjukkan tentang tiap-tiap orang muslim itu bersaudara, meskipun tidak ada hubungan darah diantara muslim. Dalam konsep pemberdayaan, Rasulullah saw., mendorong umat muslim untuk saling menolong dan membantu meringankan beban bagi umat muslim lainnya. *Kedua*, *ta'awun* yang artinya sikap saling saling menolong, dalam konsep pemberdayaan prinsip *ta'awun* diartikan sebagai suatu upaya untuk memberikan bantuan kepada individu atau masyarakat yang membutuhkan. Selain itu, *ta'awun* dapat berarti sebagai proses kolaboratif antara berbagai pihak yang berkepentingan

⁴⁵ Hendrawati Hamid, Manajemen Pemberdayaan Masyarakat, 1 ed. (Makassar: De La Macca, 2018), 17–19.

untuk mewujudkan pemberdayaan yang optimal. *Ketiga, musawah* atau kesetaraan derajat, dalam konsep pemberdayaan masyarakat *musawah* ini merupakan hal yang mendorong untuk terus berkolaborasi dengan berbagai pihak lain untuk memperbaiki dan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Sebab, dalam setiap kelompok terdapat berbagai potensi yang dapat dikembangkan.⁴⁶

B. Remaja

1. Pengertian remaja

Remaja dalam pandangan Islam, dinamakan dengan istilah baligh. Dalam agama Islam remaja tidak dibatasi oleh usia, namun dengan adanya ihtilam atau mimpi basah bagi laki-laki, sedangkan bagi perempuan saat pertama kali keluar darah haid. Selanjutnya berdasarkan pendapat secara psikologis menurut Piaget ialah remaja merupakan periode seorang individu dapat berintegrasi antara masyarakat tergolong masa dewasa, sehingga individu tersebut merasa berada dalam tingkat yang seimbang dengan masyarakat dewasa. Pada tahap perkembangan ini, individu umumnya menunjukkan perubahan sikap yang berkaitan dengan pubertas disertai perkembangan intelektual yang menonjol.⁴⁷

⁴⁶ Ulfi Putra Sany, "Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al Qur'an," *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39, no. 1, 2019, 35–36, <https://doi.org/10.21580/jid.v39.1.3989>.

⁴⁷ Khadijah, "Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja," *Jurnal Al Taujih Bingkai Bimbingan dan Konseling Islam* 5 (2019): 114.

Selain itu, menurut pendapat dari seorang psikolog yang bernama G. Stanley Hall ialah “*adolescence is a time of “storm and stress”*” artinya remaja adalah masa yang penuh dengan badai dan tekanan jiwa. Dari pernyataan ini yang dimaksudkan oleh G. Stanley Hall masa di mana terjadi perubahan besar dari segi fisik, intelektual, dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebimbangan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya.⁴⁸ Adapun tokoh-tokoh lain yang memberikan definisi terkait remaja yaitu Papalia dan Olds, memaparkan bahwa masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12-13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Sementara itu, menurut Hurlock, memaparkan bahwa masa remaja awal merupakan masa transisi, dimana usianya berkisar antara 13 sampai 16 tahun atau yang bisa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan. Dimana terjadi perubahan pada dirinya, baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Para ahli umumnya sepakat mengklasifikasikan bahwa rentangan masa remaja berlangsung pada usia 11-13 sampai dengan 14-15 tahun disebut

⁴⁸ Miftahul Jannah, “Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam,” *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (8 Agustus 2017): 244, <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>.

dengan remaja awal, sedangkan usia 14-16 sampai dengan 18-20 tahun disebut dengan remaja akhir.⁴⁹

Menurut Jalaluddin, selain memperhatikan perubahan pada remaja dari segi biologis, psikis, atau emosi itu penting, perlu juga memperhatikan perkembangan dari segi jiwa keagamaan karena perkembangan agama itu sejalan dengan perkembangan psikis remaja.⁵⁰ Sebagaimana dalam Q.S Ar-Rum ayat 30 yang menjelaskan bahwa agama ialah fitrah manusia, ialah:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا⁵¹

لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ⁵²

Artinya: “Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”⁵¹

Makna yang terkandung dalam ayat di atas yakni seruan kepada semua hamba-Nya untuk beragama, karena setiap manusia dilahirkan bukan dalam keadaan kosong, tetapi setiap manusia dilahirkan dalam

⁴⁹ S. Wulandari, *Perilaku Remaja* (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), 4–5.

⁵⁰ “Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja,” 114.

⁵¹ Al-Qur’an, 30:30

kondisi memiliki fitrah (potensi) yaitu fitrah untuk beragama yang lurus. Secara signifikan agama sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Begitu manusia telah memasuki usia remaja, remaja akan mulai mempertimbangkan bagaimana menerapkan ajaran agama yang telah ia dapatkan dan bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, dapat dikatakan sikap dan minat mereka remaja terhadap agama sangat bergantung pada kebiasaan masa kecil dan lingkungan keagamaan mereka.⁵² Dengan demikian, sikap remaja terhadap agama pada saat ini merupakan hasil dari pengaruh dua variabel yaitu pengaruh internal dan eksternal. Keturunan, usia kepribadian, dan kondisi kejiwaan ialah contoh pengaruh internal, sedangkan pengaruh eksternal yang khas terhadap sikap remaja saat ini meliputi keluarga, lingkungan, dan pergaulan remaja tersebut.

2. Karakteristik remaja

Badan Kesehatan Dunia (*World Health Organization*) memaparkan bahwa ada tiga kriteria mengenai batasan siapa remaja secara konseptual antara lain ialah:

- a. Individu berkembang menunjukkan tanda-tanda perubahan secara fisik.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dari masa anak-anak menuju dewasa.

⁵² Syahnaz dkk., "Karakter Religius," 1331.

- c. Adanya perubahan dari ketergantungan sosial ekonomi kepada keadaan yang lebih mandiri.⁵³

Remaja mempunyai karakteristik atau ciri-ciri tertentu yang berbeda dengan masa sebelumnya maupun masa sesudahnya. Ciri-ciri tersebut dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock diantaranya sebagai berikut:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Semua periode dalam kehidupan adalah penting, namun ada yang lebih penting yang berakibat langsung pada fisik dan perkembangan psikologis. Pada periode remaja keduanya sama-sama penting.

- b. Masa remaja sebagai masa peralihan

Suatu peralihan tidak terputus dari yang terjadi sebelumnya, akan tetapi merujuk pada peralihan (peningkatan) dari satu tahap perkembangan ke tahap selanjutnya. Hal ini berarti bahwa apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan waktu yang akan datang yang mempengaruhi pola perilaku dan sikap baru pada remaja. Dalam periode peralihan tersebut, remaja bukan lagi termasuk seorang anak dan juga bukan orang dewasa.

- c. Masa remaja sebagai masa perubahan

⁵³ Khamim Zarkasih Putro, "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja," *APLIKASIA Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* (Yogyakarta) 17, no. 1, 2017:25.

Selama masa awal remaja, tingkat perubahan fisik remaja terjadi dengan pesat, disertai dengan perubahan perilaku dan sikap berlansung secara pesat. Ada 4 (empat) perubahan yang hampir bersifat universal yaitu: *Pertama*, meningkatnya emosi pada masa awal periode remaja. *Kedua*, perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk diperankan. *Ketiga*, dengan adanya perubahan dari minat dan pola perilaku remaja juga mempengaruhi nilai-nilai yang terjadi pada masa kanak-kanak. Dan, pada masa remaja mengerti bahwa kualitas lebih penting dari kuantitas. *Keempat*, sebagian besar remaja bersifat menginginkan dan menuntut kebebasan, akan tetapi remaja sering merasa takut untuk mempertanggung-jawabkan akibatnya.⁵⁴

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Terdapat dua alasan yang melatarbelakangi asumsi tersebut yaitu: pertama, pada periode masa kanak-kanak, sebagian besar, masalah anak-anak akan dihadapi atau diselesaikan oleh orang tua atau guru-guru, kedua, anggapan remaja merasa telah mandiri dan ingin menyelesaikan permasalahannya sendiri, sehingga ia menolak bantuan dari orang tua atau guru-guru.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

⁵⁴ Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, 5 ed. (Jakarta: Erlangga, 2011), 207.

Pada masa ini remaja berusaha untuk menjelaskan kepada masyarakat siapa dirinya, dan apa peranannya dalam masyarakat. Lebih lanjut, menurut Erikson yaitu pencarian identitas ini juga mempengaruhi perilaku remaja.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.

Anggapan *stereotip* budaya bahwa remaja ialah individu yang tidak rapi, tidak dapat di percaya cenderung merusak dan berperilaku merusak sehingga, menyebabkan orang dewasa yang seharusnya membimbing dan mengawasi kehidupan remaja merasa takut untuk bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik pada perilaku remaja yang normal. Menurut Antony, ia menjelaskan bahwa: stereotip juga berfungsi sebagai cermin yang ditegakkan masyarakat bagi remaja, yang menggambarkan citra diri remaja sendiri yang lambat laun dianggap sebagai gambaran yang asli dan remaja membentuk perilakunya sesuai dengan gambaran ini”.⁵⁵

g. Periode remaja sebagai periode yang tidak nyata

Pada masa remaja, individu sering kali menilai kehidupannya dengan orang lain berdasarkan gambaran yang diinginkannya, bukan berdasarkan realitas yang ada, khususnya terkait dengan cita-cita masa depan. Apabila, keinginannya

⁵⁵ Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, 5 ed. (Jakarta: Erlangga, 2011), 208.

tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, maka akan menghancurkan harapan dan membuatnya marah dan kecewa. Namun, dengan berjalannya waktu dan pengalaman pribadi dan sosial dapat menumbuhkan kemampuan berpikir rasional sehingga akan memandang kehidupan ini secara realistis.

- h. Periode remaja merupakan periode antara masa anak-anak dengan dewasa.

Mendekati usia dewasa, remaja sering kali menunjukkan keinginan untuk meninggalkan citra yang melekat pada masa remaja dan berusaha menampilkan diri sebagai individu yang lebih dewasa. Kondisi tersebut mendorong mereka untuk mengadopsi perilaku yang dikaitkan dengan kedewasaan.⁵⁶

3. Kebutuhan sosial remaja

Menurut Schneiders, dalam bukunya yang memberikan definisi yaitu

“Social adjustment signifies the capacity to react affectively and wholesomely to social living are fulfilled in an acceptable and satisfactory manner”

Dari penjelasan tersebut, memiliki arti bahwa adaptasi sosial menunjukkan kemampuan individu untuk berinteraksi dan merespons berbagai kondisi sosial secara positif, sehingga mampu menjalankan peran sosialnya dengan baik serta membangun hubungan yang

⁵⁶ Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, 5 ed. (Jakarta: Erlangga, 2011), 209.

harmonis dengan lingkungan sekitar. Sofyan Willis, mendefinisikan penyesuaian diri sebagai kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya. Ia juga mengemukakan bahwa kebutuhan sosial remaja berpengaruh pada interaksi dan hubungan sosial dengan lingkungan sekitar, diantaranya sebagai berikut:

a. Kebutuhan untuk berpartisipasi dalam masyarakat

Kebutuhan ini memotivasi remaja dalam menentukan pengalaman-pengalaman atau aktivitasnya serta memerankan dalam proses sosialisasi.

b. Kebutuhan akan pengakuan

Keikutsertaan seseorang dalam kehidupan sosial sangat berpengaruh pada tingkatan kebutuhan dalam pengakuan. Pengakuan tersebut diperoleh berdasarkan penilaian orang lain atas dirinya.

c. Kebutuhan akan penerimaan sosial

Kondisi tersebut mencerminkan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Pengakuan serta penerimaan dari lingkungan sosial menjadi indikator keberadaan dan kedudukannya dalam kelompok sosial.

d. Kebutuhan untuk menyesuaikan diri.

Penyesuaian diri memiliki hubungan yang kuat dengan penerimaan sosial. Dalam fase remaja, hubungan dengan teman sebaya menjadi semakin penting sehingga individu berupaya memperoleh penerimaan dan pengakuan dari lingkungan pergaulannya.

C. Peningkatan spiritualitas

1. Pengertian peningkatan spiritualitas

Istilah peningkatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata tingkat memiliki arti menaikkan. Dapat diartikan sebagai cara atau usaha dalam mengangkat sesuatu yang semula rendah menuju pada posisi yang lebih tinggi. Adapun peningkatan menurut para ahli ialah yang dikemukakan oleh Moeliono, peningkatan merupakan cara atau usaha dalam memperoleh kemampuan atau keterampilan menjadi lebih baik. Sementara itu, menurut pendapat dari Adi. S, mengemukakan bahwa peningkatan berasal dari kata tingkat memiliki arti lapis atau lapisan dari sesuatu yang membentuk susunan. Istilah peningkatan juga berarti untuk mendeskripsikan perubahan dari kondisi atau sifat yang negatif berubah menjadi positif. Sedangkan untuk hasil dari usaha atau cara tersebut dapat berupa kuantitas ataupun kualitas. Ajaran Islam yang diturunkan oleh Allah Swt. turut menekankan aspek spiritual sebagai wujud ketakwaan dan kesalehan individu. Dalam pandangan Islam, kata spiritual mengacu pada *hablum minallah*, *hablum minannas*, dan juga *hablum minal'alam*. Definisi

spiritualitas menurut Imam Ghazali, menjelaskan bahwa spiritualitas Islam ialah terbentuk dari term *al ruh* artinya ruh, *al qalb* artinya hati, *al nafs* artinya jiwa, dan *'aql* artinya akal yang memiliki makna yaitu konsep pembinaan mental atau pembentukan jiwa-jiwa dengan nilai-nilai Islam.⁵⁷ Menurut pendapat dari Ibnu Arabi, Spiritualitas merupakan pengaktualisasian potensi spiritual manusia yang dilakukan sesuai dengan tuntunan syariat guna memahami realitas empiris dan pengalaman batin secara seimbang.

Istilah spiritualitas berakar dari kata spirit, secara bahasa Inggris disebut dengan *spiritus* artinya semangat, jiwa, roh, sukma, nyawa hidup atau semangat. Dalam pandangan Barat yang dikemukakan oleh Menurut Tischler, dkk mengemukakan bahwa spiritualitas berkaitan erat dengan aspek emosional, perilaku, dan sikap yang dimiliki oleh individu. Maksud dari pernyataan tersebut ialah seorang individu yang terbuka, memberi, dan penuh kasih. Selain itu, menurut Wigglesworth ialah spiritualitas merupakan suatu kebutuhan yang telah ada pada manusia sejak lahir yang memiliki hubungan terhadap suatu hal diluar diri manusia atau suatu yang lebih besar dan agung. Istilah berhubungan dalam spritualitas menurut Wigglesworth mencakup dua hal yaitu, hubungan vertikal dan hubungan horizontal. diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, komponen vertikal atau *hablum minallah*

⁵⁷ Abd. Kadir, Visi Spiritual dalam Islam pengembangan implementatif kepribadian muslim (Surabaya: Repositori Sunan Ampel, 2016), 7.

merupakan sesuatu yang suci, tidak terikat oleh tempat dan waktu, dan lain sebagainya. Mengutip pendapat Schreurs yang menjelaskan definisi spiritualitas sebagai bentuk hubungan antara manusia terhadap Yang Maha Mutlak yakni Allah Swt., yang mencakup manusia dalam hal mengekspresikan hubungannya kepada Allah Swt. dalam menjalani hidup sehari-hari. Pendapat tersebut sejalan dengan Q.S Al Dzariyat ayat 56 yang berlafazkan sebagai berikut.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaKu”.⁵⁸

Kedua, komponen horizontal atau *hablum minannas* dan *hamblumminal’alam* ialah interaksi manusia dengan setiap individu lainnya dan alam sekitar.⁵⁹

Dalam pernyataan tersebut Allah Swt., berfirman dalam Q.S Asy-Syams ayat 7-10 yaitu:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّيْنَاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۚ

⁵⁸ Al-Qur’an, 51:56

⁵⁹ Kurniyatul Faizah, “Spiritualitas Dan Landasan Spiritual (Modern And Islamic Values); Definisi Dan Relasinya Dengan Kepemimpinan Pendidikan,” Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam 19, no. 1 (22 April 2021): 72–73, <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v19i1.571>.

Artinya: “Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)Nya [7] Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaan[8] Sungguh beruntung orang-orang yang menyucikannya (jiwa itu) [9] Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya [10]”.⁶⁰

Lafaz dari Q.S asy-Syams: 7-10 menjelaskan, tentang Allah bersumpah demi jiwa manusia yang telah diciptakan dalam bentuk yang sempurna. Kemudian, Allah mengilhamkan kepada manusia mengenai kefasikan dan ketakwaan. Sehingga, pengilhaman yang diberikan oleh Allah Swt., mampu menjadikan manusia mengerti dosa dan pahala. Dengan demikian, manusia dapat memelihara dan menjaga diri untuk tetap patuh terhadap perintah dan larangan dari Allah Swt., melakukan ibadah kepadaNya, senantiasa mengingat atau *bertaqarrub* kepadaNya, dengan melaksanakan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Dengan demikian, pembinaan jiwa mampu membentuk pribadi yang berpegang teguh pada nilai kebaikan dan adil sebagai bekal dalam menggapai bahagia di dunia dan akhirat.⁶¹

Dalam perspektif sejarah Islam menunjukkan bahwa spiritualitas berperan penting dalam melahirkan individu-individu saleh, berintegritas, dan memiliki akhlak yang baik, serta mampu memberikan perubahan baik untuk lingkungan sekitar. Dalam konsep

⁶⁰ Al-Qur'an, 91:7-10

⁶¹ Miskahuddin, “Spiritualisme dan Perubahan Sosial Dalam Al Qur'an,” *Al Mu'ashirah*, 131 (2016): 26–27.

sosial, spiritualitas dapat mencapai tujuan akhir yaitu *khairul ummah* yang keberadaannya membawa kebahagiaan bagi manusia atau *rahmatan lil 'alamin*.⁶²

2. Indikator spiritualitas

Adapun indikator spiritualitas terkait dengan sikap hidup berbasis spiritual sebagai berikut:

a. Pengendalian hawa nafsu

Singkatnya, manusia menginginkan agar hati nurani dan perasaan selalu merasakan kedamaian juga ketentraman. Adapun perasaan-perasaan yang memerlukan pengendalian diri (*self control*) yaitu:

- 1) Marah, pengaruh buruk dari sikap marah ialah dapat mengeluarkan ucapan atau tindakan yang kasar atau buruk sehingga memungkinkan melukai orang lain. Sikap marah tersebut pasti akan membuat rusak interaksi yang baik di berbagai lingkungan.
- 2) Ucapan, jika kurang bersungguh-sungguh menjaga dan mengendalikan diri ketika berbicara, maka akan muncul kata-kata kotor seperti caci maki, hinaan, kebohongan, sumpah serapah, dan sebagainya. Dengan demikian, perlu berhati-hati

⁶² Faizah, "Spiritualitas dan Landasan Spiritual (Modern and Islamic Values); Definisi dan Relasinya dengan Kepemimpinan Pendidikan," 74.

dalam mengendalikan ucapan atau memilih kata-kata serta memikirkan akibat dari ucapan tersebut.

- 3) Penglihatan, penglihatan diumpamakan sebagai sebuah kamera yang dapat menangkap dan menyimpan hasil informasi dalam ingatan. Bila tidak dapat memelihara pandangan dengan benar dan tepat, memungkinkan dapat merusak nilai-nilai spiritual yang baik.
 - 4) Pendengaran, bila mendengarkan suatu hal yang tidak pantas dan benar untuk didengarkan, maka itu dapat menimbulkan perasaan tidak damai dan gelisah, namun sebaliknya apabila mendengarkan suatu hal baik, tentu akan menentramkan hati.
- b. Memelihara kejujuran, kejujuran itu ialah karakter yang sangat penting untuk dijadikan indikator kebenaran perilaku dan ketinggian akhlak seseorang. Menurut K.H Toto Tasmara dalam bukunya Membudayakan Etos Kerja Islam, bahwa di dalam jiwa seorang yang jujur terdapat komponen nilai ruhani yang memantulkan bermacam-macam sifat yang mengandung kebenaran dan moral yang terpuji. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk belajar bersikap jujur, yaitu:
- 1) Hendaknya senantiasa menjaga kejujuran serta menghindari perkataan yang tidak sesuai dengan fakta, termasuk dalam bentuk candaan atau gurauan.

- 2) Berhati-hati dalam mengucapkan janji dengan mempertimbangkan kemampuan untuk menepatinya.
 - 3) Membiasakan sikap disiplin.
 - 4) Membiasakan memiliki data dan fakta yang jelas.
- c. Membangun kebiasaan untuk bersikap sabar, mengutip dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sikap sabar yaitu keteguhan hati dan mampu mengendalikan emosi saat menghadapi cobaan. Sikap sabar mempunyai karakteristik, yaitu sebagai berikut.
- 1) Dapat mengendalikan diri akan godaan atau cobaan di lingkungan sekitar.
 - 2) Tidak marah atau bersikap terbuka apabila mendapatkan kritik atau teguran dari orang lain.
 - 3) Tidak mudah terbawa emosi ketika menghadapi tantangan atau masalah.
- d. Senantiasa bersyukur
- e. Mempunyai rasa belas kasihan
- f. Memiliki sifat tanggung jawab
- g. Adanya rasa kasih sayang antara sesama. Beberapa langkah dalam menumbuhkan rasa kasih sayang kepada sesama manusia atau alam yaitu:
- 1) Membangun rasa kasih sayang dapat dilakukan sedari kecil dimulai dari lingkungan keluarga, setelah itu sekolah sebagai pendidikan formal. Atau pun lingkungan masyarakat.

- 2) Membangun rasa kesetaraan derajat diantara sesama.
 - 3) Menumbuhkan sikap saling membantu, tolong menolong, dan sebagainya.
 - 4) Selalu membangun sikap saling menghormati diantara yang lain.
- h. Menjadi pribadi penuh kedamaian
 - i. Bisa melakukan kerja sama dengan baik
 - j. Ikhlas

Adapun perbedaan dari peningkatan dan pemberdayaan dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 2.1: Perbedaan peningkatan dan pemberdayaan

Aspek	Peningkatan	Pemberdayaan
Pengertian	Proses memperbaiki atau menambah kualitas kemampuan yang sudah ada	Proses membangun kemampuan, kesadaran, dan kemandirian inidividu atau kelompok.
Indikator	Adanya peningkatan kemampuan atau kualitas	Adanya kemandirian dan partisipasi aktif
Proses pelaksanaan	Melalui pelatihan, pembinaan, atau kegiatan rutin.	Dengan upaya pelatihan, pendampingan, dan pemberian tanggung jawab.
Dampak	Perubahan terlihat pada aspek tertentu, contohnya peningkatan pada mutu pendidikan, peningkatan keterampilan bagi penyandang disabilitas, dan sebagainya.	Perubahan terjadi secara menyeluruh seperti aspek mental, sosial, spiritual, dan sebagainya.
Contoh dalam penelitian	Mampu menahan sikap marah, mengurangi kata-kata kasar atau kotor, memiliki sikap sopan santun, dan sebagainya.	Belajar memainkan rebana secara langsung, menemukan masalah pada pukulan berpasangan dan solusinya melakukan penyesuaian, mampu menganalisis

		sendiri seperti kurang kompak, dan sebagainya
--	--	---

D. Dakwah melalui kesenian Islami

Pada dasarnya dakwah mempunyai karakteristik dan bentuk yang beragam. Keragaman tersebut terjadi atas berbagai kondisi masyarakat yang berbeda di suatu daerah. Tidak dapat dipastikan macam-macam dakwah yang memiliki keunggulan dalam segala kondisi medan dakwah. Namun, Sahal Mahfudz pernah menulis kaitannya dengan dakwah melalui media seni mampu menjangkau aspek emosional dan kesadaran sasaran dakwah secara lebih mendalam. Oleh karena itu, umat Islam diwajibkan untuk melakukan dakwah kepada sesama umat Islam maupun orang kafir. Allah Swt. berfirman dalam Q.S Al-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.⁶³

⁶³ Al-Qur'an, 16:125

Kata dakwah pertama kali lahir di tanah Arab, ia berasal dari kalimat الدَّعْوَةُ merupakan bentuk masdar dari دَعَا يَدْعُو yang berarti “mengajak”. Kata tersebut merupakan serapan dari sastra Arab dan tercatat dalam bagian bahasa Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dakwah berarti penyebaran dan penguatan nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat, serta ajakan untuk memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran agama. Pada terminologi Islam, Syaikh Ali Mahfuzh dalam kitabnya *Hidayah al Mursyidin* mendefinisikan dakwah yaitu “mendorong (memotivasi) untuk berbuat baik, mengikuti petunjuk (Allah swt.), menyuruh orang mengerjakan kebaikan, melarang mengerjakan kejelekan, agar dia bahagia di dunia dan akhirat”⁶⁴

Dalam situasi lain, dakwah terkadang disebut pula dengan istilah “*amr ma'ruf nahi munkar*”, yaitu mengajak kepada hal baik dan melarang untuk melakukan tindakan buruk. Misi global dakwah sejatinya adalah mendekatkan ajaran Islam dengan cara-cara yang arif. Dakwah harus diusahakan sebagai penyadaran melalui pendekatan bijaksana kepada lahan dan objek dakwah, yang nantinya dapat diterima secara lapang dada. Sementara itu, *amr ma'ruf nahi munkar* dalam tataran praktis ialah mendahulukan tegaknya sebuah kewajiban beserta dengan kemaksiatan itu terhenti. Konsep ini jarang sekali memberi kompromi. Padahal, dakwah

⁶⁴ Sahal Mahfuzh, Nuansa Fiqh Sosial dalam buku Trilogi musik, (Yogyakarta: LKiS (LkiS Pelangi Aksara, 2012), 105.

dalam konsep yang ditawarkan *Mausu'ah al Kuwatiyyah* lebih mendahulukan pada upaya membangun kesadaran sasaran dakwah terlebih dahulu. Setelah kesadaran tersebut terbentuk, proses penyampaian nilai-nilai dan ajaran agama dapat dilakukan dengan lebih efektif.⁶⁵

Dalam konteks praktis, metode dakwah memerlukan adanya pembangunan ulang terutama dalam menerjemahkan kontruk-kontruk syari'at sembari tetap melestarikan tradisi budaya lokal, pendakwah sangat memerlukan konsep dan media dakwah yang kreatif dan efektif. Kajian dakwah Islam, media dakwah dipahami sebagai sarana yang digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Ada dua pandangan tentang musik, yaitu ada ulama yang membolehkan dan ada juga yang melarang. Keempat imam mazhab sepakat bahwa mendengarkan musik yang bertentangan dengan ketentuan syariat hukumnya makruh. Akan tetapi sebagian dari ulama Syafi'iyyah, seperti Al-Ghazali ada yang memperbolehkannya.⁶⁶ Hukum asal nyayian itu boleh, karena tidak ada dalil secara sharih yang mengharamkan nyayian. Berbeda dengan alat musik yang digunakan jumhur ulama menyepakati alat musik yang dibolehkan yaitu *duff* (rebana).

Berdakwah dengan lantunan nyayian dan musik termasuk dakwah *bi al-qauli*, dengan tujuan mengajak pendengar untuk memberikan

⁶⁵ Tim Forum Kajian Ilmiah KASYAF (Khazanah Santri Salaf) Purna Siswa III ALIYAH, TRILOGI MUSIK: Nuansa Musik dalam Kontruksi Fikih, Tradisi Tasawuf, dan Relevansi Dakwah (Kota Kediri: Lirboy Press, 2017), 254.

⁶⁶ Abu al-Hasan Yahya bin Abi al-Khair bin Salim al-'Umrani, Al-Bayan fi Fiqhi Madzhabi al-Syafi'i (Jurnal musik sebagai dakwah dalam pandangan Syafi'iyyah), (Jeddah: Dar al-Minhaji, 2000), 292.

pengetahuan yang benar melalui lirik lagu tersebut. Media dakwah yang digunakan apabila sesuai dengan objek dakwah, maka akan mempengaruhi kualitas dakwah menjadi efektif. Musik merupakan salah satu sarana dakwah yang banyak digunakan karena mempunyai keistimewaan tersendiri di kalangan masyarakat. Karakteristik musik dan *mad'u* yang sesuai menjadikan pesan dakwah lebih mudah diterima dan dipahami. Dalam berdakwah tentunya memiliki aturan-aturan secara syar'i.

Didalam lirik lagu Islami mengandung dua nilai atau makna sebagai berikut.

- a. Nilai pendidikan dalam lagu Islami, yaitu digunakan untuk memberikan ajaran mengenai ke-Esaan Allah, sifat-sifat Rasul, dan juga mengajarkan tentang adab dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Nilai kebaikan dalam lagu Islami, memberikan ajaran mengenai ajaran-ajaran dalam beribadah kepada Allah Swt. seperti perintah shalat, perintah untuk menjauhi larangan, dan sebagainya.⁶⁷

⁶⁷ Rahwan dan Mukhammad Baharun, "Musik sebagai Media Dakwah dalam Pandangan Syafi'iyah", *Maddah : Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*, 4, no. 1 (2022): 10, <https://doi.org/10.35316/maddah.v4i1.1725>.